

ANALISIS KONTRIBUSI AGAMA DAN BUDAYA DAMAI PADA MASYARAKAT AMBARAWA YANG MULTIKULTUR SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEAMANAN NASIONAL

THE ANALYSIS OF RELIGIOUS CONTRIBUTION AND CULTURE OF PEACE IN AMBARAWA MULTICULTURAL SOCIETY AS AN EFFORT TO MAINTAIN NATIONAL SECURITY

Muryenthi Ambarsari¹, I Wayan Midhio², I Nyoman Astawa³

Prodi Damai dan Resolusi Konflik Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan
(yenthia13@gmail.com)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perdamaian dapat tercipta dalam masyarakat Ambarawa yang multikultur melalui analisis terhadap budaya damai dan kontribusi agama dalam menggalakan perdamaian dan keharmonisan. Fenomena damai di Ambarawa dipandang sebagai dampak dari berbagai praktik kearifan lokal serta pemahaman nilai-nilai agama yang lebih dalam oleh masyarakat. Dengan kata lain, agama diyakini memainkan peran penting untuk membangun dan mengembangkan rasa kebersamaan, toleransi terhadap berbagai pihak, dan juga saling menghormati satu sama lain. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, peneliti akan menggunakan studi literatur, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya, penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori damai, konsep budaya damai, konsep multikulturalisme, konsep toleransi, dan perspektif fungsional agama. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat dua budaya lokal di Ambarawa yang dapat dijadikan mekanisme lokal untuk menjaga perdamaian yaitu Sonjo dan Merti Dusun; (2) menurut perspektif fungsional yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, agama dapat berkontribusi untuk membangun budaya perdamaian melalui fungsi-fungsinya; dan (3) budaya-budaya lokal tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pertahanan Indonesia dalam skala kewilayahan.

Kata kunci: Ambarawa, Budaya Damai, Multikulturalisme, Masyarakat Multiagama

Abstract – The aims of the research is to explore how peace could exist in the heterogeneous Ambarawa society through analyzing the culture of peace and the religions contribution to promote peace and harmony. The peace phenomenon in Ambarawa is seen as the impact of various indigenous practices as well as deeper understanding of religious values by the people. In other words, religion has been believed playing a significant role to build and develop the sense of togetherness, tolerance to different parties, and also mutual respect of each other. Moreover, this

¹ Muryenthi Ambarsari, S.IP, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pertahanan, Program Studi Damai dan Resolusi Konflik TA. 2016.

² Dr. I Wayan Midhio, M. Phil, Dosen Tetap Universitas Pertahanan, Program Studi Strategi Perang Semester.

³ Drs. I Nyoman Astawa, M.M., M.Phil, Dosen Tetap Universitas Pertahanan, Program Studi Damai dan Resolusi Konflik.

research uses qualitative approach with descriptive analysis research methods. As for data collection techniques, the researcher uses literature study, documentation, and interviews. Furthermore, this research will be analyzed using peace theory, culture of peace concept, multiculturalism concept, tolerance concept, and functionalist perspective on religion. Overall, the results of the research showed that: (1) there are two local culture that could be used as local mechanism to maintain peace in Ambarawa which are Sonjo and Merti Dusun; (2) according to functionalist perspective developed by Emile Durkheim, religions can contribute to establish those cultures of peace through its functions; and (3) those local culture can be used to strengthen our national defense in regional scale.

Keywords: Ambarawa, Culture of Peace, Multiculturalism, Multi-religious Society

Pendahuluan

Pada dasarnya, Indonesia sebagai negara multikultural memiliki berbagai potensi sumber daya yang luar biasa besar yang dapat digunakan sebagai modal untuk memajukan bangsa. Namun demikian, keanekaragaman yang dimiliki terutama di bidang etnis dan agama tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan benturan, konflik, dan perpecahan. Sejarah mencatat Indonesia pernah beberapa kali mengalami konflik besar yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis dan agama (faktor SARA), antara lain konflik Poso (2000), konflik Ambon (1999), dan konflik Sampit (2001).⁴

Konflik-konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan identifikasi diri oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang diperparah oleh faktor-faktor eksternal, yaitu rasa dimarjinalkan, adanya perasaan diperlakukan tidak adil, kesenjangan ekonomi, faktor historis, dan sebagainya. Agama, etnis, dan budaya lazim digunakan dan dimanfaatkan sebagai dasar identifikasi karena ketiganya merupakan hal yang melekat dan sangat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan seorang individu. Individu-individu yang memiliki kesamaan dari ketiga faktor tersebut akan cenderung mempunyai ikatan emosional yang kuat satu sama lain, terutama jika dihadapkan dengan adanya persepsi ancaman yang datang dari kelompok lain yang memiliki identifikasi etnis, agama, serta budaya yang berbeda.

Dalam perkembangannya, perbedaan-perbedaan yang ada tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu

⁴ Rizal Sukma, "Ethnic Conflict in Indonesia: Causes and the Quest for Solution", dalam K. Snitwongse & W. S. Thompson (Editors), *Ethnic Conflicts in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005), hlm. 3-5.

yang wajar tatkala mencetuskan konflik dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Dengan kata lain, konflik dinilai sebagai hal yang *natural* dalam masyarakat yang majemuk.

Lebih lanjut, jika menilik soal faktor-faktor perbedaan, maka keberagaman agama menjadi salah satu faktor utama yang berpotensi menimbulkan pertentangan atau konflik. Belum lagi belakangan ini isu agama (dikenal juga sebagai politik identitas) kian marak digunakan dalam politik sektoral. Fenomena ini jelas sangat berbahaya bagi integrasi Indonesia ke depannya, terutama mengingat betapa sensitifnya permasalahan agama di Indonesia yang hingga saat ini masih belum sepenuhnya lewat dari periode yang mudah sekali melahirkan konflik-konflik karena faktor tersebut.

Di sisi lain, upaya penanggulangan konflik yang terdapat di Indonesia belumlah maksimal, khususnya jika ditekankan pada upaya pengurangan risiko konflik (tindakan preventif). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran dalam upaya penciptaan dan pemeliharaan kerukunan sehingga integrasi dan harmoni sosial dapat tercapai.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya dikelola dengan pendekatan yang tepat untuk menghindari ekseseks negatif yang mungkin ditimbulkan. Adapun upaya pengelolaan yang dimaksudkan di sini bukanlah dengan melakukan tindakan penyeragaman atau penyangkalan terhadap aspek keberagaman, tetapi dengan mengapresiasi keberagaman tersebut dan mencari strategi positif untuk menghadapinya. Salah satunya adalah dengan belajar dari daerah ataupun komunitas yang berhasil berintegrasi dan hidup berdampingan dengan damai dalam aspek keberagaman agama seperti di Ambarawa.

Ambarawa, sebagai sebuah kota kecil yang terletak ±40 km dari Semarang, terkenal dengan keberagaman agama penduduknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, mulai dari pemeluk agama Islam (82,63%), Katolik (10,14%), Protestan (6,97%), Buddha (0,10%), Hindu (0,07%), Kong Hu Cu (0,04%), hingga aliran-aliran kepercayaan lainnya (0,06%),

ada di Ambarawa.⁵ Meskipun demikian, kerukunan antarpemeluk agamanya dapat terjaga dengan baik.

Bentuk-bentuk kerukunan di wilayah Ambarawa tercermin dalam keseharian warga masyarakatnya, baik itu dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam perayaan hari besar keagamaan, masyarakat di pedesaan mempunyai kebiasaan untuk saling bersilaturahmi dan saling membantu pelaksanaan perayaan hari raya masing-masing.⁶ Perbedaan keyakinan tidak membuat warga masyarakat yang hidup di Ambarawa saling menghujat ataupun menyakiti. Hal ini terungkap dari pernyataan seorang sesepuh di desa Losari Sawahan yang memiliki tradisi silaturahmi, “... bahwa perbedaan keyakinan ini bukan menjadi alasan kami untuk tidak guyub”.⁷

Contoh kerukunan lainnya juga dapat ditemui dalam kegiatan pembangunan tempat ibadah, di mana warga masyarakat yang berbeda keyakinan bersedia untuk datang memberikan bantuannya. Bahkan, ketika

⁵ BPS Kabupaten Semarang, *Statistik Daerah Kecamatan Ambarawa Tahun 2016*, (Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2016), hlm. 4.

⁶ Agus Joko, “Toleransi Beragama ala Kampung Losari Sawahan, Ambarawa: Muslim Jadi Panitia Natal, Makan Bersama Jadi Perayaan”, *Koran Sindo*, 27 Desember 2017, hlm. 4.

⁷ *Ibid.*

salah satu warga masyarakat ada yang terkena musibah kematian, maka warga yang lain akan berdatangan dan saling mendoakan tanpa mempersoalkan agama dari orang yang meninggal.⁸

Fenomena menarik lainnya terjadi pada saat acara peresmian patung Maria Assumpta di Kompleks Wisata Religi Goa Maria Kerep tahun 2015. Dalam acara tersebut, Uskup Agung Semarang Johannes Pujasumarta didampingi oleh pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sejumlah tokoh agama Islam, dan masyarakat bersama-sama menggelar doa bersama yang dilanjutkan dengan pembacaan puisi, pemotongan tumpeng diiringi dengan alunan musik *Amazing Grace*, serta dimeriahkan dengan tarian Sufi.⁹

Peristiwa tersebut dapat dikatakan sangat jarang terjadi di wilayah lainnya. Ketika masyarakat di daerah lain (bahkan) tabu untuk sekedar mengucapkan selamat kepada umat beragama lain yang sedang merayakan

⁸ Sulaiman, “Nilai-nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah)”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, No. 1, Januari-April 2014.

⁹ “Silaturahmi dalam Naungan Siti Maryam: Goa Maria Kerep Ambarawa”, *Sinar Harapan*, 15 Agustus 2015, teks dapat dilihat di <http://www.sinarharapan.co/news/read/150815038/goa-maria-kerep-ambarawa->, di akses pada 10 Juli 2017.

hari kebesaran agamanya, tidaklah demikian yang terjadi di Ambarawa. Dalam hal ini, perbedaan agama nyatanya tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi.

Dilihat secara seksama, kondisi masyarakat yang multikultural dan multiagama seperti di Ambarawa juga terdapat di wilayah lainnya di Indonesia, salah satunya yakni di wilayah Temanggung, Jawa Tengah. Akan tetapi, meskipun Temanggung memiliki karakteristik yang sama dengan Ambarawa dalam hal keberagaman namun keharmonisan hidup seperti yang terealisasi di Ambarawa tidak terjadi.

Hal tersebut tentunya membuat fenomena damai serta kerukunan para pemeluk agama di Ambarawa memiliki urgensi yang besar untuk ditelaah. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, konflik dinilai sebagai konsekuensi logis dari keberagaman. Faktor heterogenitas dipandang sebagai sesuatu yang umum atau semestinya dapat menciptakan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, ketika keberagaman di Ambarawa menunjukkan ketidaksesuaian atau realitas yang berseberangan dari hal tersebut maka akan menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diteliti.

Bertolak dari hal tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya damai yang ada di Ambarawa?
2. Bagaimana agama dapat berkontribusi dalam menyemai budaya damai di Ambarawa?

Metode Penelitian

Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis bentuk budaya damai dan kontribusi agama dalam menyemai budaya damai di Ambarawa ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian ini didesain tidak hanya untuk mengetahui bentuk budaya damai yang ada di Ambarawa tetapi juga untuk menganalisis peranan agama dalam mendorong tercipta dan lestari budaya damai tersebut.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang sudah didapatkan akan dianalisa menggunakan teknik analisa dari Miles dan Huberman. Pada tahap akhir, data tersebut kemudian akan divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini diperuntukkan

agar peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang hal-hal yang diteliti sekaligus untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang kredibel.

Pembahasan

Kecamatan Ambarawa merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Semarang yang memiliki luas daerah 28,22 km². Secara administratif, Kecamatan Ambarawa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banyubiru dan Danau Rawapening, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bandungan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jambu, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bawen.¹⁰

Kecamatan Ambarawa terkenal dengan keberagaman penduduknya di bidang agama. Kendati agama dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya berbeda-beda, tetapi interaksi sosial yang tercipta dapat berlangsung dengan damai dan harmonis. Suasana kerukunan dapat dilihat dari banyak dan beragamnya tempat ibadah yang dibangun dalam posisi berdekatan, terutama di wilayah Kelurahan Kranggan.

¹⁰ BPS Kabupaten Semarang, *Op.Cit.*, hlm. 1.

Bahkan, pada bulan November 2017 kelurahan tersebut dijadikan salah satu percontohan Desa Sadar Kerukunan karena di tengah-tengah heterogenitas yang ada perdamaian dalam kehidupan masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Ditilik dari komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa, maka mayoritas penduduk di Ambarawa berasal dari suku Jawa. Selain itu, penduduk dari suku Sunda, Minang, dan Tionghoa juga cukup banyak dapat ditemui di sana. Perkembangan kota Ambarawa di sektor ekonomi telah membuat masyarakat dari daerah-daerah lainnya (seperti Madura, Lamongan, Madiun, dan sebagainya) datang dan membuka usaha di Ambarawa. Oleh karena itu, kota ini tidak lagi dikenal sebagai kota yang memiliki keragaman dalam aspek agama saja tetapi juga latar belakang budaya penduduknya.

Bentuk Budaya Damai di Ambarawa

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa mayoritas masyarakat Ambarawa berasal dari suku Jawa yang masih lekat dengan adat istiadat dan tradisinya. Atas dasar itulah, budaya damai yang ada di Ambarawa sangat identik dan juga sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 2 budaya lokal di Ambarawa yang dapat berfungsi sebagai budaya damai karena mampu menunjang terciptanya kerukunan. *Pertama*, adalah budaya *sonjo*. *Kedua*, yaitu tradisi *merti dusun* atau dikenal juga dengan istilah *bersih desa*.

Kedua budaya tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori damai Galtung, konsep budaya damai dari Deklarasi PBB 1998, konsep multikulturalisme, dan konsep toleransi sehingga dapat diketahui secara jelas apakah budaya yang ditemukan tersebut memang merupakan sebuah budaya damai yang mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

a. *Sonjo* sebagai Budaya Damai

Budaya *sonjo* merupakan budaya yang telah dilakoni sejak lama oleh masyarakat Ambarawa. *Sonjo* sendiri sebenarnya didefinisikan beragam oleh masyarakat. Ada yang mengartikannya sebagai bertandang. Ada pula yang menganggapnya sebagai budaya berbagi. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, maka budaya *sonjo* ini memiliki kesamaan dengan silaturahmi. Dengan demikian, maka *sonjo* dapat juga dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk

membangun atau menjalin suatu hubungan baik yang berlandaskan semangat kekeluargaan di antara sesama.

Sonjo merupakan budaya yang menjanjikan atau berkontribusi positif dalam menciptakan perdamaian dikarenakan beberapa alasan (dihat dari manfaat budaya itu sendiri) yakni sebagai berikut.

Pertama, di dalam praktiknya terdapat aspek yang membuat para pelakunya untuk saling mengenal lebih jauh tidak hanya terhadap pribadi masing-masing tetapi juga terhadap budaya, bahasa, kepercayaan, serta hal lainnya yang berbeda dari yang dimilikinya. Hal yang demikian ini mampu menghilangkan segala macam prasangka (*prejudice*) yang mungkin saja dimiliki oleh seorang individu kepada individu lainnya yang berada di luar kelompoknya (*outgroup*) selama ini. Praktik *sonjo* dapat membuat individu tersebut mendapatkan informasi yang cukup mengenai pihak-pihak yang berbeda tadi, sehingga kemungkinan muncul kesalahpahaman akibat kurangnya pengetahuan dapat diminimalisir.

Kedua, *sonjo* dapat meningkatkan keakraban terhadap sesama. Kasih bisa muncul jika manusia sering bertemu dan

saling mengenal.¹¹ Dalam suasana yang penuh kasih sudah tentu seharusnya tidak ada tempat bagi kemarahan, diskriminasi, dan hal-hal negatif lainnya yang dapat menimbulkan kebencian.

Ketiga, kegiatan *sonjo* dapat menjadi medium untuk berdiskusi dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya, aktivitas memecahkan masalah bersama tersebut dapat membawa masyarakat ke dalam suatu ikatan emosional yang kuat.

Keempat, budaya *sonjo* bisa menjadi salah satu jalan atau mekanisme rekonsiliasi untuk mengakhiri pertikaian serta konflik bagi pihak-pihak yang selama ini berselisih atau terlibat dalam kesalahpahaman. Artinya, melalui budaya *sonjo* pihak-pihak yang selama ini berseteru dapat menjalin relasi yang lebih baik dengan sesamanya.

Apabila keempat poin di atas dianalisis dengan seksama, maka akan ditemukan bahwa budaya *sonjo* mengandung *spirit* budaya damai seperti yang didefinisikan dalam Deklarasi PBB 1998. Adapun yang dimaksudkan sebagai budaya damai dalam Deklarasi PBB 1998 tersebut adalah seperangkat nilai, tradisi,

dan cara berperilaku yang mampu merefleksikan: (1) adanya penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia; (2) adanya komitmen untuk menghindari konflik dan kekerasan serta adanya penolakan terhadap penggunaan cara-cara kekerasan apapun bentuknya dalam menyelesaikan masalah; (3) komitmen untuk ikut serta dalam proses pemenuhan kebutuhan bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang; (4) kesetaraan gender; (5) respek terhadap prinsip kebebasan, toleransi, kerjasama, keadilan, keanekaragaman—budaya, agama, serta etnik—dan sebagainya.¹²

Terlebih lagi *sonjo* di Ambarawa tidak hanya dilakoni sebatas budaya saja, namun sudah menjadi hal yang dihidupi oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat sendiri sangat menyadari bahwa mereka memiliki perbedaan, dan untuk menciptakan perdamaian maka mengembangkan serta mempertahankan *sonjo* dinilai sangat krusial.

Pada akhirnya, *sonjo* membuat perbedaan tidak lagi dilihat sebagai hal yang memisahkan dan menimbulkan dikotomi *ingroup* dan *outgroup* tetapi

¹¹ Hasil wawancara dengan Timotius Abniel Dardi, Pendeta GPdI-Bejalen Ambarawa, 3 Oktober 2017.

¹² Loreta Navarro-Castro & Jasmin Nario-Galace, *Peace Education: A pathway to a Culture of Peace*, (Philippines: Center for Peace Education, 2010), hlm. 22-23.

dijadikan hal yang memperkaya dan kebanggaan tersendiri bagi daerahnya. Fenomena inilah yang ditemui oleh peneliti di wilayah tersebut. Masyarakat Ambarawa sangat bangga dengan keberagaman yang dimilikinya, tetapi di atas semuanya mereka lebih bangga lagi karena mampu hidup dengan harmonis di atas keberagaman itu. Realitas ini memberikan kontribusi terhadap eratnya persatuan masyarakat di Ambarawa. Dengan kata lain, budaya *sonjo* dapat membuat masyarakat melihat anggota masyarakat lain yang sekalipun berbeda dengannya sebagai bagian dari satu kesatuan yang besar, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dianalisis berdasarkan konsep toleransi maka budaya *sonjo* tidak hanya dapat dikategorikan memenuhi *thin model of tolerance* yakni kesabaran dari konsep Peter Balint, tetapi sudah termasuk *thick model of tolerance* karena adanya penghormatan dan apresiasi terhadap perbedaan.¹³ Masyarakat melakukan *sonjo* untuk lebih mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, dan meminimalkan risiko munculnya konflik

di masa mendatang. Artinya, proses sosialisasi yang dilakukan dalam tradisi *sonjo* dilatarbelakangi karena adanya perbedaan dan sikap menghormati perbedaan itu sendiri. Sebab, jika tidak demikian, maka tentunya akan ditemukan sikap superior dari satu pihak terhadap pihak lainnya.

Pada kenyataannya, *sonjo* pun mengakomodasi konsep multikulturalisme yang dikemukakan oleh Suparlan yang berintikan adanya kepekaan akan perbedaan serta adanya pengakuan martabat dan identitas manusia.¹⁴ Sikap multikulturalisme yang konkret ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya; pada saat ada musibah kematian maka anggota masyarakat yang berbeda ber-*sonjo* dan turut mendoakan yang meninggal terlepas dari apapun agamanya, *sonjo* warga guna memberikan ucapan selamat ketika datangnya hari raya keagamaan kepada tetangga yang berbeda agama, melakukan *sonjo* untuk bekerja sama dengan warga lainnya yang berbeda agama dan budaya demi mengentaskan

¹³ Elizabeth Burns Coleman & Kevin White, "Introduction", dalam Elizabeth Burns Coleman & Kevin White (Editors), *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), hlm. X.

¹⁴ Pasurdi Suparlan, "Multikulturalisme", dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 6, No. 1, April 2002.

Tabel 1 Analisis Budaya Sonjo Berdasarkan Konsep Budaya Damai

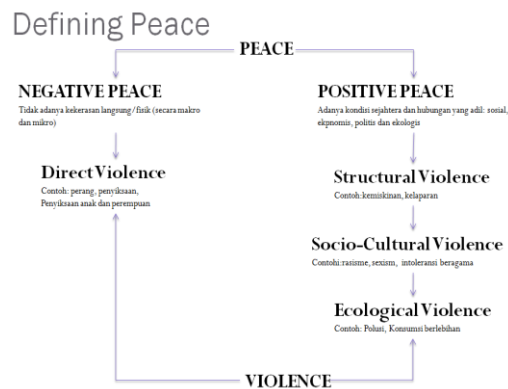
No.	Pelaksanaan Sonjo di Ambarawa	Manfaat Budaya Sonjo	Nilai Budaya Damai yang Terkandung	Keterangan
1.	Sonjo masyarakat pada hari-hari besar keagamaannya di lingkungannya, sonjo antartokoh agama yang berbeda, kegiatan sonjo anak sekolah ke tempat ibadah (gereja, masjid, vihara) & pondok pesantren.	Saling mengenal, menghilangkan prejudice, dan meminimalkan kesalahpahaman.	Menghormati prinsip toleransi, keadilan, keanekaragaman budaya dengan mengembangkan dialog & saling pengertian (antaretnik, antarbudaya, serta antaragama) dengan kelompok atau individu lainnya.	Terdapat sosialisasi dan nilai kerukunan hidup yang bisa mengarahkan pada terbentuknya penghargaan terhadap pihak yang berbeda. Mengurangi perasaan curiga dan terancam.
2.	Sonjo menjenguk tetangga atau warga saat ada yang sakit, sonjo pada saat ada yang meninggal, & kelahiran. Warga terkadang juga ber-sonjo tanpa disertai maksud apapun untuk sekedar mengobrol (silaturahmi).	Meningkatkan keakraban, membentuk suasana penuh kasih tanpa kemarahan, tanpa diskriminasi, dan tanpa rasa benci.	Membangun rasa aman di masyarakat. Mempromosikan kesetaraan (termasuk dalam aspek gender).	Memiliki kemampuan meningkatkan solidaritas dan rasa persaudaraan. Terdapat aktivitas tolong menolong (nilai gotong royong) yang dapat menjurus pada terciptanya persatuan.
3.	Ber-sonjo dalam rangka menyusun acara kegiatan desa, sonjo menyelesaikan masalah kebersihan, diskusi seputar pertanian serta aktivitas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi warga.	Medium diskusi dan mencari jalan keluar dari permasalahan secara bersama-sama.	Sikap hormat terhadap hidup & HAM. Penerimaan kebebasan berpendapat & berekspresi. Terdapat komitmen untuk berpartisipasi dalam proses pemenuhan kebutuhan bagi generasi saat ini & yang akan datang. Adanya pembagian beban bersama.	Terkandung nilai kebersamaan & kekeluargaan. Individu tidak lagi mengidentifikasi diri secara berbeda namun sudah menjadi bagian dari satu kesatuan yang sama. Masyarakat memiliki simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan (afinitas).
4.	Melakukan sonjo guna menyelesaikan kesalahpahaman antarwarga (contoh di Bejalen awal tahun 2000).	Mekanisme rekonsiliasi, dapat mengakhiri pertikaian dan konflik.	Menolak cara-cara kekerasan dalam penyelesaian masalah dan terdapat komitmen untuk mencegah terjadinya konflik.	Masyarakat mengutamakan dialog dan sebisa mungkin menghindari menyakiti pihak lainnya ketika muncul masalah.

Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti (2018)

kemiskinan (bersama-sama membuat program memajukan wilayahnya yang terkenal seperti di Bejalen, Ngampin, meluas ke area Rawa Pening dan Banyu Biru), serta menghormati tetangga seutuhnya sebagai pribadi termasuk juga tidak melakukan hal-hal yang dapat

menyinggung agama, keyakinan, dan budayanya tatkala berinteraksi.

Dengan demikian, tidak salah apabila dinyatakan sonjo dapat memperkuat hubungan antarwarga di Ambarawa sekaligus berkontribusi bagi perdamaian.



Gambar *Defining Peace*¹⁵
 Sumber : L. Navarro-Castro & J. Nario-Galace (2010)

Dalam teori damai Galtung (lihat Gambar 1 di atas), keberadaan *sonjo* jelas meniadakan perang dan tindak kekerasan langsung sehingga *negative peace* bisa terbentuk. Begitu pula dengan *positive peace*, meskipun belum sepenuhnya dapat dicapai namun upaya-upaya untuk ke arah tersebut telah ada dan sudah mendatangkan hasil pula.

Masyarakat Ambarawa yang terbentuk bukanlah masyarakat yang rasis dan intoleran terhadap perbedaan agama atau budaya. Hal ini berarti *socio-cultural violence* telah tereliminir. Selain itu, masyarakat melalui dialog yang dilakukan lewat ber-*sonjo* juga telah mengaggas untuk bekerja sama memajukan sektor perekonomiannya dan mengatasi masalah lingkungan bersama-sama (peniadaan *structural & ecological violence*). Masyarakat

membentuk desa wisata, memberdayakan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, bersama-sama berupaya memanfaatkan lumpur Rawa Pening untuk menambah pemasukkan, serta mencari jalan untuk mengatasi permasalahan limbah sampah dan pemanfaatan enceng gondok yang lebih banyak dianggap sebagai gulma perairan.

b. Merti Dusun sebagai Budaya Damai

Tradisi merti dusun secara lahiriah adalah budaya Jawa yang dipenuhi dengan nilai gotong royong tetapi disertai juga dengan nilai-nilai religius. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun dan dimaknai secara beragam oleh masyarakat di berbagai daerah. Namun, di Ambarawa tradisi ini diperuntukkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas berkahnya sekaligus untuk mengenang leluhur masyarakat Ambarawa (perayaan ulang tahun desa).

Pelaksanaan tradisi merti dusun di Ambarawa secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahapan persiapan ditandai dengan dibentuknya susunan panitia oleh warga

¹⁵ Loreta Navarro-Castro & Jasmin Nario-Galace, *Op.Cit.*, hlm. 19.

diikuti dengan ditentukannya besaran awal dana yang dibutuhkan serta iuran yang akan ditagihkan kepada warga. Sementara itu, tahapan pelaksanaan biasanya berlangsung selama 2 hari. Hari pertama diawali dengan kerja bakti atau *resik-resik deso* di pagi harinya, lalu diikuti dengan berdoa bersama (pengajian) di malam harinya. Sedangkan pada hari kedua dilakukan *kirab* atau arak-arakan menuju makam leluhur, berdoa di makam leluhur, mengadakan acara tumpengan, serta pada malam harinya dipentaskan pertunjukkan wayang yang ditutup dengan prosesi doa. Setelah itu, maka warga pun kembali secara bergotong royong membersihkan dusun keesokannya (khususnya tempat diselenggarakannya acara).

Ditilik dari konsep budaya damai maka sejatinya tradisi ini juga sarat dengan *spirit* perdamaian. Hal ini dapat dianalisis dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mertu dusun itu sendiri. Setidaknya terdapat 4 nilai utama yang dapat diidentifikasi yakni: (1) nilai religius; (2) nilai gotong royong; (3) nilai musyawarah mufakat; dan (4) nilai kerukunan.

Nilai religius tampak dari tujuan diadakannya tradisi mertu dusun yakni sebagai wujud syukur kepada Tuhan.

Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat menyelenggarakan pengajian dan berdoa mengucapkan terima kasih atas berkah dan rezeki yang telah dilimpahkan oleh Tuhan selama setahun penuh.

Nilai gotong royong tercermin dalam kerja bakti yang dilaksanakan warga untuk membersihkan jalan umum, sendang, area pemakaman, serta menyiapkan gunungan, kebutuhan konsumsi, dan pentas untuk acara. Gotong royong sendiri dilakukan tanpa pamrih untuk mengurangi beban pekerjaan (*burden sharing*). Keberadaan nilai gotong royong membuat manusia memahami bahwa dirinya membutuhkan bantuan orang lain dan tidak selamanya dapat hidup sendiri. Hal ini kemudian juga membuatnya menyadari perihal betapa pentingnya untuk menjalin hubungan baik dengan individu lainnya.

Nilai musyawarah dapat ditemukan ketika masyarakat mengadakan rembug desa untuk merundingkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan. Tidak ada ketetapan yang dikeluarkan tanpa melalui proses dengar pendapat terlebih dahulu. Pendapat setiap orang dihargai sama dan semua orang berhak untuk menyatakan pemikirannya. Hal ini tidak hanya

ditujukan untuk mendapatkan solusi terbaik bagi permasalahan yang sedang dihadapi tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap individu yang menunjukkan mereka bagian dari masyarakat.

Sementara itu, nilai kerukunan dapat dilihat dari fungsi tradisi itu sendiri sebagai ajang berkumpulnya warga masyarakat untuk bersama-sama merayakan ulang tahun desa, memanjatkan syukur kepada Tuhan, dan bersilaturahmi. Warga desa di Ambarawa berkumpul dan berdoa bersama untuk memohon kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Kendati doa yang dipanjatkan dilakukan secara Islam tetapi tidak mengundang keberatan dan tidak pula mengurangi antusiasme bagi warga non-muslim.

Dalam pelaksanaan *merti dusun*, dapat dilihat jika interaksi yang terjalin di antara warga yang berbeda budaya dan agamanya berjalan dengan sangat baik. Mulai dari awal persiapan hingga akhir acara, warga kompak bekerja sama dan tidak ada satu pihak pun yang mengeluh atau mengelak dari tanggung jawab yang diberikan. Semua tugas dilaksanakan dengan tolong menolong. Hal ini membuat suasana yang akrab pun terbentuk karena tidak ada warga yang

bersikap membeda-bedakan, justru mereka merasa sebagai satu bagian yang sama yaitu masyarakat Ambarawa yang memiliki satu tujuan yakni menyukseskan acara tersebut.

Lebih lanjut, sebagai sebuah budaya damai maka *merti dusun* juga mengakomodasi konsep toleransi. Sama halnya dengan budaya *sonjo*, maka tradisi *merti dusun* ini juga dapat dikategorikan sebagai *thick model of tolerance* didasarkan pada konsep toleransi yang dikemukakan oleh Peter Balint.¹⁶ Di dalam budaya ini jelas sekali tergambar adanya penghormatan terhadap perbedaan, misalnya pada saat diadakannya rembug warga dan ketika diselenggarakannya sesi pengajian bersama (di mana warga masyarakat yang beragama Kristen turut hadir dan mendengarkan). Tanpa keberadaan rasa saling menghargai tentunya akan sangat sulit membayangkan hal tersebut dapat tercapai.

Begitu pula jika dianalisis dengan konsep toleransi UNESCO (1995) yang terdapat di dalam *Declaration of Principles on Tolerance*, yakni:¹⁷

¹⁶ Elizabeth Burns Coleman & Kevin White, *Loc.Cit.*

¹⁷ Peter Balint, "Education for Tolerance: Respecting Sameness, Not Differences", dalam E. B. Coleman & K. White, *Religious Tolerance*,

“Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world’s cultures, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty, it is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace.”

Merti dusun termasuk budaya yang memenuhi semua nilai yang ada dari konsep di atas. Di dalam budaya ini terdapat penghormatan terhadap hak asasi manusia dan penerimaan terhadap keberagaman. Di samping itu, terdapat pula keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpendapat, serta adanya penyesuaian yang menjadi jembatan bagi perbedaan-perbedaan tadi sehingga masyarakat dapat hidup dalam suasana damai.

Selanjutnya, jika keberadaan merti dusun dianalisis dengan teori damai Galtung maka bisa ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, tradisi merti dusun mampu menciptakan *negative peace* dalam masyarakat, dengan tolak ukur ketiadaan perang ataupun kekerasan

fisik. *Kedua*, walaupun *positive peace* belum sepenuhnya bisa direalisasikan tetapi upaya yang dilakukan masyarakat ke arah tersebut sudah ada dan terlihat mulai menampakkan hasil.

Ikatan kerja sama antarwarga yang berbeda agama dan budaya telah menghilangkan sikap intoleransi beragama serta rasisme yang bisa memicu *socio-cultural violence*. Melalui tradisi merti dusun masyarakat juga bisa mendapatkan tambahan penghasilan dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Hal ini bisa mengikis penyebab yang bisa memunculkan *structural violence*. Terakhir, tradisi merti dusun berkontribusi pula dalam mencegah timbulnya *ecological violence*. Penyebabnya adalah tradisi kerja bakti yang dilakukan warga tetap dijalankan secara rutin dan berkala sehingga konflik karena faktor lingkungan bisa diperkecil kemungkinan timbulnya.

Dengan demikian, tradisi *merti dusun* memang mampu untuk melebur keberagaman yang ada pada masyarakat sehingga bukanlah perbedaan yang menjadi titik pandang masyarakat tetapi persamaan dalam tujuan dan tradisi. Berikut adalah analisis tradisi *merti dusun* sebagai sebuah budaya damai.

Education and the Curriculum, (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), hlm. 42.

Tabel 2 Analisis Merti Dusun Berdasarkan Konsep Budaya Damai

No.	Nilai dalam Tradisi Merti Dusun	Penjelasan	Budaya Damai yang Terkandung
1.	Nilai religius: telah tampak dari tujuan diadakannya merti dusun dan saat prosesi berlangsung (ada pengajian dan sesi berdoa bersama).	Mengingatkan akan kuasa dan karunia Tuhan. Doa yang dipanjatkan tidak hanya untuk berterima kasih (wujud syukur) atas berkah yang sudah diterima tahun ini tetapi juga tahun berikutnya.	Terdapat nilai untuk menghormati prinsip kebebasan, toleransi, keadilan, keanekaragaman budaya dan agama. Membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan cinta damai.
2.	Nilai gotong royong: dapat dilihat dari kerja bakti yang dilakukan oleh warga (baik itu laki-laki, perempuan, ataupun remaja yang secara bersama saling bahu-membahu).	Meningkatkan keakraban dan menghilangkan sekat perbedaan. Adanya mekanisme hidup tolong menolong antarwarga. Kerja bakti juga dapat menjadi sarana sosialisasi warga. Memunculkan kesadaran saling membutuhkan, hal ini mengarahkan pada pembentukan hubungan yang selaras.	Mempromosikan kesetaraan (termasuk dalam aspek gender). Inklusivitas yang tinggi. Terdapat pembagian beban bersama yang dapat meningkatkan solidaritas.
3.	Nilai musyawarah: adanya rapat atau rembug desa yang dihadiri warga yang berbeda background sosialnya.	Aktivitas mencari jalan keluar secara bersama-sama, di mana di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat. Adanya perasaan diterima dan menjadi bagian dari masyarakat. Hasil dari bermusyawarah ialah kesepakatan bersama (tidak ada unsur paksaan).	Sikap hormat terhadap hidup & HAM. Penerimaan kebebasan berpendapat & berekspresi. Inklusivitas yang tinggi. Mekanisme dialog dan negosiasi dalam pemecahan masalah. Ada nilai keadilan sosial karena musyawarah adalah proses dengar pendapat & tidak ada sifat paksaan dalam pengambilan keputusannya.
4.	Nilai kerukunan: wadah bagi warga untuk berkumpul dan bersilaturahmi, warga tanpa mempedulikan latar belakang agama dan budayanya saling bantu satu sama lain.	Tidak ada sikap membeda-bedakan. Suasana yang tercipta harmonis. Adanya ikatan kerja sama. Wadah sosialisasi.	Penghormatan terhadap toleransi. Terkandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya secara berbeda namun sudah menjadi bagian dari satu kesatuan yang sama. Masyarakat memiliki afinitas yang sama. Sikap hormat terhadap hidup & HAM.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti (2018)

Kontribusi Agama Menyemai Budaya Damai di Ambarawa

Menurut David Little dan Scott Appleby, agama dapat berperan menjadi penyemai perdamaian karena eksistensi dari pendidikan religius serta peranan yang dimainkan oleh tokoh agama.¹⁸ Sehubungan dengan pandangan Little dan Appleby tersebut, maka penyemaian budaya damai di sini dapat dikaitkan erat dengan pendidikan baik itu formal ataupun informal, yang bisa diartikan sebagai transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya atau proses pembelajaran dalam tata cara bersikap dan berperilaku yang diajarkan secara turun temurun yang berkontribusi bagi penyebaran dan bertahannya hal-hal yang menyumbang perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, maka kontribusi agama dalam menyemai budaya damai dapat dilihat dari sudut pandang definisi fungsional agama yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Agama dinilai dari peran dan fungsinya yang menjadikannya sebagai suatu sistem interpretasi untuk mengartikan tugas individu dalam masyarakat dan

¹⁸ Yvonne Margaretha Wang, Doctoral Thesis: "How Can Religion Contribute to Peace in the Holy Land", (Norwegia: University of Oslo, 2011), hlm. 53.

dalam kehidupan ini.¹⁹ Hal tersebut mengisyaratkan bahwa agama memberikan kerangka bagi para penganutnya dalam menempatkan diri guna berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.²⁰ Atas dasar itu, maka berikut ini akan diberikan analisis dari sudut pandang fungsional bahwa agama melalui fungsi-fungsinya dapat berkontribusi bagi budaya damai.

Pertama, fungsi edukasi yakni adanya peranan agama dalam mengajarkan individu untuk berperilaku religius, baik itu melalui jalur formal ataupun informal. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran manusia untuk bertindak baik dan benar sesuai dengan agama yang dianutnya. Fungsi edukasi ini lebih banyak dilakukan oleh keluarga, tokoh agama, dan komunitas. Individu diajarkan ajaran agama bertujuan untuk mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, menumbuhkan sikap tenggang rasa dan cinta kasih terhadap sesamanya, serta meningkatkan rasa persaudaraan dalam lingkup kehidupan yang multikultural. Hal ini berpengaruh pada

¹⁹ Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 3.

²⁰ Bridget Moix, "Masalah Keyakinan: Agama, Konflik, dan Resolusi Konflik", dalam Morton Deutsch, Peter T. Coleman, dan Eric C. Morton (Editors), *Handbook Resolusi Konflik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016), hlm. 665-666.

penyemaian budaya damai karena individu yang dihasilkan dari proses edukasi yang berhasil adalah orang-orang yang bersikap inklusif, toleran, dan lebih berwawasan terbuka pada keberagaman kultur dan agama. Bagaimanapun juga, pendidikan membuat individu mengetahui mana hal yang benar dan yang salah. Apabila individu mempunyai pengetahuan yang lebih luas maka individu tidak akan mudah terjebak pada pemikiran sempit dan berlaku merusak keselarasan.

Kedua, fungsi kontrol sosial yaitu agama berfungsi menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam hal ini, terdapat norma universal yang dapat diterima oleh semua agama (ada kesamaan pandangan perihal apa yang dianggap baik dan tidak baik) sehingga individu diharapkan tidak melanggar hal yang dinilai buruk dalam prinsip universal tadi. Agama merupakan salah satu kontrol sosial yang efektif sebab ajaran agama bagi pemeluknya dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, apabila ada individu yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama seperti merusak keharmonisan maka ia akan dinilai jelek.

Di Ambarawa, mereka yang dianggap tidak *peaceful* ini akan ditolak

oleh masyarakat.²¹ Hal ini menandakan bahwa ada standar tidak terlihat yang berakar dari ajaran agama terhadap sikap dan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh individu untuk dapat hidup di tengah masyarakat. Artinya, agama di sini memberikan panduan serta batasan dalam bertingkah laku. Fungsi kontrol sosial ini amatlah penting bagi penyemaian budaya damai sebab dapat mendorong individu untuk berjalan ke arah kebaikan dan keharmonisan (aspek esoteris semua agama) bukan ke arah eksoterisme yang justru akan menajamkan perbedaan. Di samping itu, kontrol sosial memungkinkan budaya damai bertahan dan disemai disebabkan karena adanya sanksi sosial dalam masyarakat bagi pihak-pihak yang dianggap tidak sesuai dengan pola perilaku yang diinginkan.

Ketiga, ialah fungsi transendensi di mana agama mengarahkan manusia kepada tujuan luhur yakni keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini berarti bahwa manusia akan berusaha membawa dirinya ke arah kebaikan termasuk dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Di sinilah agama dilihat dapat menyuburkan

²¹ Hasil wawancara dengan Drs. Sugiyarto, SL., M.Psi, Ketua Ikatan Sarjana Katolik Kota Semarang dan Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Semarang, 17 Oktober 2017.

budaya damai yakni karena adanya keinginan dari pemeluk agama untuk hidup sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya.

Keempat, yakni fungsi integrasi yang dapat dilihat dari adanya kesamaan tujuan hidup (rukun dan damai) serta kesamaan tujuan dalam beragama (keselamatan dunia dan akhirat). Berdasarkan kedua hal tersebut, maka dapat terbentuk suatu kondisi interdependensi yang memiliki kemampuan mengikat masyarakat. Dalam suasana keberagaman beragama ada hal utama yang diinginkan oleh semua pihak, yakni adanya perdamaian sehingga kondisi kebebasan dalam menjalankan ibadah dapat tercipta. Kesamaan tujuan inilah yang membentuk ikatan kerjasama dan mengintegrasikan masyarakat dalam budaya damai untuk mempertahankan stabilitas yang telah terbentuk, di mana damai menjadi kebutuhan bersama dan untuk menciptakannya diperlukan usaha bersama pula.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sangat mungkin bagi agama untuk menyemai budaya damai dari fungsi-fungsi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Elizabeth K. Nottingham turut memberikan

pernyataan yang memperkuat bahwa agama memiliki peranan vital yang mampu mendukung serta memperkuat tradisi atau budaya yang ada melalui ajaran moral dan adanya ganjaran-ganjaran yang sifatnya tidak hanya duniawi tetapi juga ukhrawi.²² Adapun hal tersebut utamanya dilakukan melalui penanaman ajaran agama oleh keluarga dan tokoh agama, serta adanya peranan aktor-aktor tadi yang ikut memberikan contoh, mendorong, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya damai.

Budaya Damai dan Keamanan Nasional

Pada dasarnya, kerukunan antarpemeluk agama menjadi persoalan penting untuk diwujudkan sebabnya berpengaruh besar kepada stabilitas keamanan, integrasi masyarakat, serta keutuhan dan keselamatan bangsa. Apabila hubungan antarpemeluk agama mengalami gangguan yang mengarah pada perpecahan maka masyarakat akan sulit untuk bersatu dan bekerjasama. Akibatnya, pertahanan negara Indonesia pun akan melemah.

Atas dasar itulah maka pada era konflik identitas saat ini kian marak

²² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 28-30.

terjadi, keberadaan budaya damai menjadi semakin dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan budaya damai dapat menjadi instrumen yang mampu menghilangkan *barrier* dalam interaksi sosial sehingga hubungan yang tercipta adalah hubungan yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai dan saling menerima perbedaan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka budaya damai seperti *sonjo* dan tradisi *merti dusun* di Ambarawa dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pertahanan negara dalam skala kewilayahan. Budaya *sonjo* dan tradisi *merti dusun* tersebut dapat meningkatkan soliditas dan juga rasa kebersamaan masyarakat yang datang dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai elemen perekat yang sangat efektif. Hal ini tentunya akan mendatangkan manfaat besar bagi keutuhan dan keselamatan bangsa Indonesia ke depan (terutama bila budaya damai yang ada itu dapat diadopsi dan diaplikasikan secara nasional) karena konflik-konflik yang dapat merugikan akan dapat diminimalisir untuk terjadi.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 7

Tahun 2012 tentang Pencegahan Konflik Sosial (PKS) bahwa salah satu pencegahan konflik dapat dilakukan melalui pemeliharaan kondisi damai dalam masyarakat. Adapun memelihara kondisi tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 7 Undang-Undang tersebut yakni dengan: (1) mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; (2) menghormati perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat orang lain; (3) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya; (4) mengakui persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit; (5) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar kebhinneka-tunggal-ikaan; dan (6) menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.²³

Apabila poin-poin di atas diamati dengan seksama, maka akan ditemukan bahwa budaya *sonjo* dan *merti dusun* di Ambarawa mengakomodasi keenam hal tersebut (lihat penjelasan pada Tabel 1 dan Tabel 2). Oleh sebab itu, maka kedua

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial

budaya tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai suatu model atau mekanisme dalam pencegahan konflik sosial dan memelihara kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga keamanan nasional Indonesia dapat terjamin.

Upaya menjaga keamanan nasional bukanlah tanggung jawab pemerintah semata. Sebab, pihak-pihak yang berada di akar rumput memiliki peranan yang dominan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi keamanan tersebut tercapai. Melalui eksistensi budaya yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dan memunculkan rasa kebersamaan maka persatuan dan kesatuan yang dijadikan landasan dalam menggapai hal tersebut dapat tercipta.

Masyarakat yang memiliki hubungan yang erat tidak akan mudah termakan oleh hasutan dan tidak mudah pula diadu domba. Keberadaan situasi ini berdampak sangat baik karena dapat menciptakan stabilitas sosial dan politik yang memungkinkan bangsa Indonesia ke depannya meraih apa yang dicita-citakannya.

Dengan kata lain, keberadaan budaya damai beserta nilai-nilai yang dikandungnya dapat berperan dalam meminimalkan ancaman di aspek

keamanan yang dapat menimbulkan gejolak dan instabilitas. Bagaimanapun juga, mewujudkan terciptanya keamanan nasional menjadi hal yang krusial bagi kelangsungan hidup sebuah bangsa. Hal tersebut dikarenakan tidak akan mungkin suatu negara dapat berkompetisi dengan negara-negara lainnya apabila konflik-konflik internal terus saja terjadi. Oleh karena itu, keberadaan budaya damai dalam situasi keberagaman akan menjadi hal yang dapat digunakan untuk menyelamatkan bangsa ini, tentu saja utamanya melalui manfaatnya yang dapat menyatukan masyarakat dari berbagai golongan dan lapisan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat 2 budaya yang menjadi budaya damai di Ambarawa yang sangat menunjang dalam menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Kedua budaya damai tersebut adalah budaya *sonjo* dan *merti dusun*. Keduanya dapat menjadi budaya damai karena di dalamnya terkandung nilai-nilai perdamaian yang mampu menjembatani perbedaan dalam

lingkup kehidupan yang multikultural. Adapun nilai-nilai budaya damai dalam kedua budaya tersebut yakni menghormati HAM, toleransi, adanya komitmen untuk menyelesaikan masalah dengan jalan damai, dan mempromosikan kesetaraan.

2. Agama dapat berkontribusi dalam menyemai budaya damai di Ambarawa pada dasarnya dapat dilihat dari sudut pandang fungsional agama yaitu dengan melihat fungsi-fungsi yang dimiliki oleh agama itu sendiri, seperti fungsi edukasi, transendensi, kontrol sosial, dan integrasi. Adapun dalam implementasinya, agama secara fungsional menginspirasi dan memberikan penjiwaan kepada perilaku budaya.

Daftar Pustaka

Buku

- Balint, Peter. (2011). *Education for Tolerance: Respecting Sameness, Not Differences*. In Elizabeth Burns Coleman & Kevin White (Editors). *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Coleman, Elizabeth B. & White, Kevin. (2011). Introduction. In Elizabeth Burns Coleman & Kevin White (Editors). *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.

Moix, Bridget. (2016). *Masalah Keyakinan: Agama, Konflik, dan Resolusi Konflik*. In Morton Deutsch, Peter T. Coleman, dan Eric C. Morton (Editors). *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Navarro-Castro, L. & Nario-Galace, J. (2010). *Peace Education: A pathway to a Culture of Peace*. Philippines: Center for Peace Education.

Nottingham, Elizabeth K. (2002). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukma, Rizal. (2005). *Ethnic Conflict in Indonesia: Causes and the Quest for Solution*. In K. Snitwongse & W. S. Thompson (Editors). *Ethnic Conflicts in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Wang, Yvonne M. (2011). *Doctoral Thesis: How Can Religion Contribute to Peace in the Holy Land*. Norwegia: University of Oslo.

Yewangoe, Andreas A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Dokumen

BPS Kabupaten Semarang. (2016). *Statistik Daerah Kecamatan Ambarawa Tahun 2016*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial.

Jurnal

Sulaiman. (2014). Nilai-nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1). Jakarta:

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat,
Kementerian Agama RI.

Suparlan, Pasurdi. (2002).
Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan
Nasional*, 6(1). Yogyakarta: National
Resilience Study Program, UGM.

Surat Kabar

Joko, Agus. (2016). Toleransi Beragama
ala Kampung Losari Sawahan,
Ambarawa: Muslim Jadi Panitia
Natal, Makan Bersama Jadi
Perayaan. *Koran Sindo*, hlm. 4.

Situs Internet

Silaturahmi dalam Naungan Siti Maryam:
Goa Maria Kerep Ambarawa.
(2015). Diakses pada 10 Juli 2017,
dari
[http://www.sinarharapan.co/news/r
ead/150815038/goa-maria-kerep-
ambarawa-](http://www.sinarharapan.co/news/read/150815038/goa-maria-kerep-ambarawa-)